

PENGARUH IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH ISLAM TERHADAP MUTU PENDIDIKAN

Rofii'atul Fitriyyah¹

¹STAIS Lan Taboer, Indonesia

Korespondensi. author: fitiratu859@gmail.com

ABSTRACT

The persistent challenge of enhancing educational quality has prompted a global shift towards decentralized governance models and a renewed focus on educator effectiveness. This study aims to address this issue by quantitatively analyzing the influence of Management based on islamic schools implementation and teacher Pedagogical Competence (PC) on the Quality of Education (QoE). The research was conducted within the specific context of SMA IT BAITUL ILMI in Bekasi, Indonesia, a setting where national decentralization policies intersect with the daily realities of school practice. Employing a quantitative descriptive-correlational research design, data were collected from 100 respondents, including principals, teachers, and staff, using a validated survey instrument. The data were analyzed using descriptive statistics, Pearson correlation, and multiple linear regression with SPSS. The results indicate high perceived levels of Management based on islamic schools implementation ($M=4.15, SD=0.58$), PC ($M=4.25, SD=0.62$), and QoE ($M=4.20, SD=0.60$). Multiple regression analysis revealed that the model was statistically significant ($F(2,97)=91.34, p<.001$), explaining 64.5% of the variance in QoE ($R^2=.653$, Adjusted $R^2=.645$). Both independent variables were significant positive predictors of QoE. However, Pedagogical Competence emerged as the stronger predictor ($\beta=0.572, p<.001$) compared to Management based on islamic schools Implementation ($\beta=0.315, p<.001$). The study concludes that while structural reforms like Management based on islamic schools are beneficial, the professional capacity of teachers is a more powerful determinant of educational quality. This underscores the critical synergy required between granting schools autonomy and concurrently investing in the human capital necessary to leverage that autonomy effectively, offering a nuanced perspective on reasons for the limited success of Management based on islamic schools reforms in contexts like Indonesia.

Keywords: Management based on islamic schools, Pedagogical Competence, Quality of Education

ABSTRAK

Tantangan berkelanjutan dalam meningkatkan mutu pendidikan telah mendorong terjadinya pergeseran global menuju model tata kelola pendidikan yang terdesentralisasi serta meningkatnya perhatian terhadap efektivitas pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kuantitatif pengaruh implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Islam dan Kompetensi Pedagogik Guru (KP) terhadap Mutu Pendidikan (MP). Penelitian ini dilakukan dalam konteks spesifik SMA IT Baitul Ilmi Bekasi, Indonesia, yaitu pada lingkungan pendidikan yang mempertemukan kebijakan desentralisasi nasional dengan realitas praktik sekolah sehari-hari. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif deskriptif-korelasional. Data dikumpulkan dari 100 responden yang terdiri atas kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan melalui instrumen angket yang telah divalidasi. Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif, korelasi Pearson, dan regresi linear berganda menggunakan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap tingkat implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Islam (M

= 4,15; SD = 0,58), Kompetensi Pedagogik (M = 4,25; SD = 0,62), dan Mutu Pendidikan (M = 4,20; SD = 0,60) berada pada kategori tinggi. Analisis regresi berganda menunjukkan bahwa model penelitian signifikan secara statistik ($F(2,97) = 91,34$; $p < 0,001$) dan mampu menjelaskan 64,5% variasi Mutu Pendidikan ($R^2 = 0,653$; Adjusted $R^2 = 0,645$). Kedua variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap Mutu Pendidikan. Namun demikian, Kompetensi Pedagogik terbukti sebagai prediktor yang lebih kuat ($\beta = 0,572$; $p < 0,001$) dibandingkan dengan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Islam ($\beta = 0,315$; $p < 0,001$). Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun reformasi struktural seperti Manajemen Berbasis Sekolah Islam memberikan kontribusi positif, kapasitas profesional guru merupakan faktor yang lebih menentukan dalam peningkatan mutu pendidikan. Temuan ini menegaskan pentingnya sinergi antara pemberian otonomi kepada sekolah dan investasi berkelanjutan pada pengembangan sumber daya manusia agar otonomi tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif dalam memahami penyebab terbatasnya keberhasilan reformasi Manajemen Berbasis Sekolah Islam dalam konteks pendidikan di Indonesia.

Kata Kunci: Manajemen Berbasis Sekolah Islam, Kompetensi Pedagogik, Mutu Pendidikan

PENDAHULUAN

Di seluruh dunia, berbagai negara terus terlibat dalam upaya yang berkelanjutan dan strategis untuk meningkatkan sistem pendidikan mereka. Upaya ini bukan sekadar aktivitas akademik, melainkan strategi fundamental dalam membangun sumber daya manusia yang unggul, mendorong pertumbuhan ekonomi, serta meningkatkan taraf hidup masyarakat. Mutu sistem pendidikan suatu bangsa memiliki keterkaitan yang erat dengan kualitas sumber daya manusia dan kapasitasnya untuk mencapai pembangunan berkelanjutan (Yulfizar, 2023).

Secara historis, peningkatan mutu pendidikan sering kali difokuskan pada penambahan input fisik, seperti pembangunan sekolah, penyediaan buku teks, dan penambahan jumlah guru. Namun, konsensus kontemporer menunjukkan bahwa peningkatan alokasi sumber daya semata tidak cukup untuk menjamin peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, fokus reformasi pendidikan bergeser ke arah perubahan yang lebih mendasar, khususnya pada aspek manajemen pendidikan dan kualitas pembelajaran di kelas, yang dipandang sebagai tuas perubahan yang lebih efektif (Barrera-Osorio et al., 2009).

Dalam konteks reformasi tersebut, Manajemen Berbasis Sekolah Islam (MBSI) muncul sebagai gerakan global yang menonjol dan banyak diadopsi. MBSI pada dasarnya merupakan strategi desentralisasi yang mentransfer kewenangan pengambilan keputusan dari pemerintah pusat ke tingkat sekolah. Model ini memberikan kewenangan kepada pemangku kepentingan lokal yang umumnya terdiri atas kepala sekolah, guru, orang tua, dan unsur masyarakat untuk mengelola operasional sekolah (Capacite, 2021). Prinsip utama MBSI adalah bahwa pihak-pihak yang paling dekat dengan proses pembelajaran merupakan aktor yang paling tepat untuk mengambil keputusan terkait anggaran, sumber daya manusia, dan kurikulum. Dengan menyesuaikan sumber daya dan strategi terhadap kebutuhan spesifik peserta didik dan konteks komunitas, sekolah diharapkan menjadi lebih

responsif, fleksibel, dan efektif. Tujuan akhirnya adalah mengurangi inefisiensi birokrasi yang bersifat sentralistik dan membangun unit sekolah yang inovatif, adaptif, dan akuntabel sebagai motor utama peningkatan mutu pendidikan (Cotton, 1990).

Meskipun reformasi struktural seperti MBSI mengubah arsitektur tata kelola sekolah, mutu pendidikan yang dihasilkan tetap sangat bergantung pada kompetensi guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kualitas guru merupakan salah satu faktor sekolah yang paling signifikan dalam memengaruhi prestasi dan perkembangan peserta didik (Fauth et al., 2019). Hal ini menegaskan pentingnya Kompetensi Pedagogik (KP), yaitu kemampuan profesional guru yang mencakup pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran yang efektif, pengelolaan kelas, serta evaluasi hasil belajar secara bermakna. Kompetensi pedagogik tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi juga kemampuan mentransformasikan pengetahuan menjadi pengalaman belajar yang menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Oleh karena itu, kompetensi pedagogik merupakan inti dari proses pendidikan itu sendiri (Amaliah et al., 2024).

Dalam upaya meningkatkan standar pendidikan, Indonesia mengadopsi kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah Islam sebagai bagian dari agenda desentralisasi pendidikan sejak awal tahun 2000-an. Kebijakan ini bertujuan untuk memberdayakan sekolah melalui pemberian otonomi dalam pengelolaan sumber daya, pengembangan kurikulum, dan pemenuhan kebutuhan masyarakat sekitar guna mendorong inovasi dan peningkatan mutu pendidikan (R., 2021).

Namun demikian, implementasi MBSI di Indonesia menghadapi berbagai tantangan. Penelitian komprehensif oleh RAND Corporation menunjukkan bahwa pelaksanaan MBSI di Indonesia mengalami “keberhasilan yang terbatas”. Temuan tersebut mengungkap adanya kesenjangan antara kebijakan dan praktik di lapangan. Meskipun kepala sekolah melaporkan telah memperoleh otonomi, banyak di antara mereka yang belum memanfaatkannya secara optimal dan masih bergantung pada keputusan tingkat distrik (Badrin, 2024). Selain itu, keterlibatan orang tua dan komite sekolah yang merupakan pilar utama MBSI masih tergolong rendah dan cenderung bersifat pasif. Permasalahan mendasar lainnya adalah lemahnya pemahaman para pemangku kepentingan, termasuk kepala sekolah dan guru, terhadap konsep MBSI akibat keterbatasan pelatihan dan kapasitas profesional (Saputra et al., 2020).

Meskipun MBSI telah menjadi kebijakan nasional, peningkatan mutu pendidikan di Indonesia belum tercapai secara merata dan konsisten. Temuan ini menunjukkan bahwa desentralisasi kewenangan semata tidak cukup untuk mendorong perbaikan mutu sekolah. Salah satu faktor krusial yang belum banyak dikaji adalah kapasitas profesional guru sebagai pelaku utama reformasi. Kompetensi pedagogik guru khususnya kemampuan dalam mendiagnosis kebutuhan belajar peserta didik, merancang pembelajaran inovatif, dan mengelola proses pembelajaran dalam kerangka otonomi sekolah memegang peranan penting (Arar et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis

pengaruh implementasi MBSI dan kompetensi pedagogik guru, baik secara simultan maupun parsial, terhadap mutu pendidikan di SMA IT Baitul Ilmi Bekasi.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa terdapat ketegangan antara janji teoretis MBSI sebagai model reformasi global dan tantangan praktis pelaksanaannya di Indonesia. Keberhasilan MBSI tidak hanya ditentukan oleh desain kebijakan, tetapi juga oleh kondisi prasyarat, terutama kapasitas profesional para pelaksana. Argumen utama penelitian ini adalah bahwa kompetensi pedagogik merupakan variabel kunci yang dapat menjelaskan keterbatasan keberhasilan MBSI. MBSI menyediakan peluang melalui pemberian otonomi, sedangkan kompetensi pedagogik menyediakan kemampuan untuk memanfaatkan peluang tersebut. Tanpa guru yang kompeten, otonomi sekolah berpotensi menghasilkan stagnasi atau keputusan yang tidak tepat, sehingga gagal meningkatkan mutu pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif-korelasional. Desain ini dipilih untuk mencapai dua tujuan utama, yaitu mendeskripsikan kondisi variabel penelitian dan menganalisis hubungan antarvariabel. Komponen deskriptif digunakan untuk menggambarkan tingkat implementasi MBSI, kompetensi pedagogik, dan mutu pendidikan melalui analisis ukuran pemusatan dan variasi data. Sementara itu, komponen korelasional digunakan untuk menguji hubungan dan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Akbar, 2024).

Penelitian dilaksanakan di SMA IT Baitul Ilmi, Bekasi, Jawa Barat, yang dipilih karena merepresentasikan sekolah Islam swasta yang menerapkan kebijakan MBSI. Sampel penelitian terdiri atas 100 responden yang dipilih menggunakan teknik convenience sampling, meliputi kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan dengan latar belakang dan pengalaman yang beragam.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur dengan skala Likert lima poin yang mencakup tiga bagian utama: implementasi MBSI, kompetensi pedagogik, dan mutu pendidikan. Validitas dan reliabilitas instrumen diuji melalui uji coba kepada 30 responden di sekolah dengan karakteristik serupa. Validitas isi dikaji oleh para ahli manajemen pendidikan, sedangkan validitas konstruk diuji menggunakan Exploratory Factor Analysis (EFA). Reliabilitas internal diukur dengan koefisien Cronbach's Alpha dan menunjukkan hasil yang tinggi, sehingga instrumen dinyatakan layak digunakan.

Secara konseptual, MBSI dipahami sebagai bentuk desentralisasi tata kelola pendidikan yang menempatkan sekolah sebagai unit utama peningkatan mutu. Otonomi sekolah mencakup pengelolaan anggaran, sumber daya manusia, dan kurikulum. Kompetensi pedagogik dipandang sebagai modal manusia utama yang menentukan kualitas proses pembelajaran, sedangkan mutu pendidikan dipahami sebagai konstruk multidimensional yang mencakup input, proses, output, dan konteks pendidikan.

Kerangka konseptual penelitian ini menempatkan implementasi MBSI sebagai variabel struktural yang menciptakan kondisi pendukung, kompetensi pedagogik sebagai faktor penggerak utama, dan mutu pendidikan sebagai hasil dari interaksi antara struktur dan kapasitas profesional guru. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan MBSI sangat ditentukan oleh kompetensi pedagogik sebagai “mesin” penggerak reformasi pendidikan..

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Tujuan pertama penelitian ini adalah mendeskripsikan tingkat persepsi terhadap implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Islam (MBSI), Kompetensi Pedagogik, dan Mutu Pendidikan di SMA IT Baitul Ilmi. Statistik deskriptif dihitung berdasarkan skor total masing-masing variabel dari 100 responden. Ringkasan hasil disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian (N = 100)

Variabel	N	Min	Maks	Rata-rata (M)	Median	Modus	Simpangan Baku (SD)
Implementasi MBSI (X1)	100	2,85	5,00	4,15	4,18	4,20	0,58
Kompetensi Pedagogik (X2)	100	3,00	5,00	4,25	4,30	4,40	0,62
Mutu Pendidikan (Y)	100	2,93	5,00	4,20	4,23	4,33	0,60

Hasil statistik deskriptif menunjukkan persepsi responden yang secara umum positif terhadap variabel ketiga. Pada skala lima poin, nilai rata-rata implementasi MBSI tergolong tinggi ($M = 4,15$; $SD = 0,58$), yang mengindikasikan bahwa para pemangku kepentingan menilai praktik pengelolaan sekolah telah sejalan dengan prinsip-prinsip MBSI. Kompetensi pedagogik guru juga berada pada kategori tinggi ($M = 4,25$; $SD = 0,62$), menunjukkan tingkat kepercayaan diri profesional yang kuat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Sejalan dengan itu, mutu pendidikan di sekolah juga dinilai baik ($M = 4,20$; $SD = 0,60$), yang mencerminkan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap proses dan hasil pendidikan. Nilai simpangan baku yang relatif kecil menunjukkan adanya kesepakatan persepsi yang cukup kuat di antara responden.

Hasil Uji Prasyarat

Sebelum dilakukan analisis statistik inferensial, data diuji normalitasnya menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Hasil uji menunjukkan bahwa distribusi data implementasi MBSI ($D(100) = 0,085$; $p = 0,072$), kompetensi pedagogik ($D(100) = 0,079$; $p = 0,115$), dan mutu pendidikan ($D(100) = 0,081$; $p = 0,094$)

tidak signifikan ($p > 0,05$). Dengan demikian, data ketiga variabel berdistribusi normal dan diasumsikan memenuhi penggunaan uji parametrik seperti korelasi Pearson dan regresi linier berganda.

Analisis Korelasi

Untuk mengetahui hubungan antarvariabel, dilakukan analisis korelasi product-moment Pearson. Hasil analisis disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Matriks Korelasi Pearson antara MBSI, Kompetensi Pedagogik, dan Mutu Pendidikan

Variabel	1. Implementasi MBSI	2. Kompetensi Pedagogik	3. Mutu Pendidikan
1. Implementasi MBSI	—		
2. Kompetensi Pedagogik	0,512**	—	
3. Mutu Pendidikan	0,663**	0,789**	—

*Keterangan: * $p < 0,01$ (dua arah)

Hasil analisis menunjukkan adanya korelasi positif dan signifikan antara seluruh variabel. Implementasi MBSI memiliki hubungan positif yang kuat dengan mutu pendidikan ($r(98) = 0,663$; $p < 0,01$), yang menunjukkan bahwa semakin baik pelaksanaan MBSI, semakin tinggi mutu pendidikan yang dirasakan. Hubungan yang lebih kuat ditemukan antara kompetensi pedagogik dan mutu pendidikan ($r(98) = 0,789$; $p < 0,01$), yang menekankan pentingnya peran kompetensi guru dalam menentukan mutu pendidikan. Selain itu, terdapat korelasi positif antara penerapan MBSI dan kompetensi pedagogik ($r(98) = 0,512$; $p < 0,01$), yang menunjukkan bahwa sekolah dengan penerapan MBSI yang baik cenderung memiliki guru dengan kompetensi pedagogik yang lebih tinggi. Temuan ini memberikan dukungan awal terhadap hipotesis penelitian.

Pengujian Hipotesis: Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk menguji pengaruh implementasi MBSI (X_1) dan kompetensi pedagogik (X_2) secara simultan dan parsial terhadap mutu pendidikan (Y), dilakukan analisis regresi linier berganda. Ringkasan hasil analisis disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda terhadap Mutu Pendidikan

Model	Koefisien Tidak Terstandar		Koefisien Terstandar	T	Tanda tangan.
	B	Kesalahan Standar	Beta (β)		
(Konstanta)	0,451	0,218	—	2.069	0,041
Implementasi MBSI (X_1)	0,326	0,081	0,315	4.026	< 0,001

Kompetensi Pedagogik (X2)	0,552	0,076	0,572	7.263	< 0,001
---------------------------	-------	-------	-------	-------	---------

Ringkasan Model: $R = 0,808$; $R^2 = 0,653$; R^2 yang disesuaikan = 0,645; $F(2,97) = 91,34$; $p < 0,001$

Hasil analisis regresi memberikan dukungan yang kuat terhadap seluruh hipotesis penelitian. Model regresi keseluruhan signifikan secara statistik ($F(2,97) = 91,34$; $p < 0,001$) dengan koefisien korelasi ganda sebesar 0,808, yang menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara variabel bebas dan variabel terikat. Nilai R^2 sebesar 0,653 menunjukkan bahwa 65,3% variasi mutu pendidikan dapat dijelaskan melalui kombinasi implementasi MBSI dan kompetensi pedagogik. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) diterima.

Secara parsial, penerapan MBSI berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pendidikan ($\beta = 0,315$; $p < 0,001$), sehingga hipotesis pertama (H1) diterima. Kompetensi pedagogik juga terbukti sebagai prediktor positif yang sangat signifikan terhadap kualitas pendidikan ($\beta = 0,572$; $p < 0,001$), sehingga hipotesis kedua (H2) diterima.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika kemajuan mutu pendidikan. Terdukungnya seluruh hipotesis menunjukkan bahwa reformasi manajemen sekolah dan kapasitas profesional guru merupakan dua faktor penting yang saling bersinergi dalam menentukan kualitas pendidikan di tingkat sekolah.

Dominasi Kompetensi Pedagogik

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan implementasi MBSI. Nilai koefisien beta terstandar kompetensi pedagogik ($\beta = 0,572$) lebih besar dari implementasi MBSI ($\beta = 0,315$), yang menunjukkan bahwa kemampuan pedagogik guru memiliki dampak yang lebih langsung dan signifikan terhadap mutu pendidikan.

Meskipun demikian, hal ini tidak mengurangi pentingnya MBSI sebagai kerangka kelembagaan. MBSI menciptakan lingkungan yang kondusif melalui otonomi, kenyamanan, dan akuntabilitas. Namun, kualitas pendidikan pada akhirnya ditentukan di ruang kelas melalui interaksi langsung antara guru dan peserta didik. Kompetensi pedagogik gurulah yang menerjemahkan potensi struktural menjadi kualitas pendidikan yang nyata.

Konteks Indonesia dan Kesenjangan Kebijakan Praktik

Temuan penelitian ini memberikan penjelasan empiris terhadap tantangan penerapan MBSI di Indonesia yang selama ini dinilai kurang optimal. Keterbatasan keberhasilan MBSI tidak semata-mata disebabkan oleh aspek administratif, melainkan oleh kapasitas pedagogik guru yang belum sepenuhnya mendukung pemanfaatan otonomi sekolah. Tanpa guru yang memiliki kompetensi pedagogik

yang mumpuni, kebijakan desentralisasi berpotensi tidak menghasilkan peningkatan mutu yang signifikan.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoritis, hasil penelitian ini mendukung model peningkatan mutu pendidikan yang bersifat integratif, khususnya kerangka Input–Proses–Output UNESCO. Implementasi MBSI mempengaruhi aspek input dan konteks, sedangkan kompetensi pedagogik menentukan kualitas proses pembelajaran yang pada akhirnya mempengaruhi hasil pendidikan.

Secara praktis, penelitian ini menegaskan bahwa:

1. pembuat kebijakan perlu mengintegrasikan reformasi MBSI dengan pengembangan program profesional guru secara berkelanjutan;
2. kepala sekolah perlu berperan sebagai pemimpin pembelajaran dengan memanfaatkan otonomi sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru; dan
3. Guru perlu memandang kompetensi kompetensi pedagogik sebagai kunci utama peningkatan kualitas pendidikan dan keberhasilan reformasi sekolah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Islam (MBSI) dan kompetensi pedagogik guru berpengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan di SMA IT Baitul Ilmi Bekasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel ketiga berada pada kategori tinggi dan memiliki hubungan positif yang kuat. Analisis regresi mengungkapkan bahwa kedua variabel independen secara bersama-sama menjelaskan 65,3% variasi mutu pendidikan, dengan kompetensi pedagogik guru sebagai prediktor yang paling dominan dibandingkan implementasi MBSI. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun MBSI menyediakan kerangka manajerial yang penting, kualitas pembelajaran di kelas melalui kompetensi pedagogik guru menjadi faktor kunci dalam peningkatan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan memerlukan sinergi antara penguatan manajemen sekolah dan pengembangan guru profesional secara berkelanjutan..

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, F. M. A. (2024). METODE KUALITATIF DAN KUANTITATIF PADA STUDI ISLAM. *Ar Rasyiid: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 95–112.
- Amaliah, A., Clorion, F., & Pasaribu, G. (2024). Importance of Mastering Teacher Pedagogical Competence in Improving the Quality of Education. *PEBSAS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2, 29–37. <https://doi.org/10.61721/pebsas.v2i1.346>
- Arar, K., Sawalhi, R., DeCuir, A., & Amatullah, T. (2023). *Islamic-based educational leadership, Administration and Management: Challenging expectations through global critical insights*. Taylor & Francis.
- Badrur, B. (2024). Enhancing Islamic education: The role of madrasah-based management in Islamic boarding schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 2772–2780.
- Barrera-Osorio, F., Fasih, T., Patrinos, H., Santibanez, L., & Bank, W. (2009).

- Decentralized decision-making in schools: the theory and evidence on school-based management. [Http://Lst-Iiep.Iiep-Unesco.Org/Cgi-Bin/Wwwi32.Exe/\[In=epidoc1.in\]/?T2000=026704/\(100\).](Http://Lst-Iiep.Iiep-Unesco.Org/Cgi-Bin/Wwwi32.Exe/[In=epidoc1.in]/?T2000=026704/(100).)
- Capacite, R. D. (2021). School-Based Management Practices as Predictors of School Performance in Public Elementary Schools amid the Pandemic. *An Interdisciplinary Journal of Human Theory and Praxis*, 4(3), 126–136.
- Cotton, K. (1990). School improvement research series school-based management. *Office of Educational Research and Improvement*, 1(1989), 1–15.
- Fauth, B., Decristan, J., Decker, A. T., Büttner, G., Hardy, I., Klieme, E., & Kunter, M. (2019). The effects of teacher competence on student outcomes in elementary science education: The mediating role of teaching quality. *Teaching and Teacher Education*, 86. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.102882>
- R., K. (2021). Pengaruh manajemen berbasis sekolah/madrasah terhadap peningkatan mutu pendidikan di MI Negeri 1 Kolaka Utara Kab. Kolaka Utara. *UIN Alaudin Makasar*.
- Saputra, I. H., Ermayani, T., & Masykuri, E. S. (2020). Model of School Management Based on Islamic Education. *Scripta: English Department Journal*, 7(2), 42–50.
- Yulfizar, S. (2023). The Influence of School-Based Management on the Quality of Education in Private Vocational High Schools and Its Impact on employment Competitiveness. *International Journal of Ethno-Sciences and Education Research*, 3(1), 7–13.